

BAB II
PEMBELAJARAN, MEMPRODUKSI TEKS ANEKDOT,
MEDIA KOMIKA, DAN MODEL *FLEMING*

2.1 Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK Kelas X

Kurikulum dan pembelajaran, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Maka dari itu kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan karena dengan di manfaatkannya kurikulum pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Pengembangan kurikulum 2013 di telaah adanya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan adanya UU No.20 Tahun 2003 Pasal 35, 'kompetensi kelulusan merupakan klasifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati'.

Sanjaya dalam Ariyanti (2010: 4) menyatakan bahwa pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Jadi, kurikulum bukan hanya sebagai alat untuk melaksanakan pembe-

lajaran saja melainkan sebagai mata pelajaran ,pengalaman belajar, dan perencanaan program pembelajaran.

Kurikulum digunakan sebagai pedoman utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum sangat penting bagi guru,karena di dalam kurikulum me-muat tujuan pembelajaran yang hendak di capai. Dengan menggunakan kurikulum se-bagai acuan guru di harapkan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan ba-ik.

Pada dasarnya kurikulum merupakan seperangkat rencana mengenai isi bahan ajar serta cara yang di gunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum di persiapkan dan di kembangkan untuk mencapai tujuan pen-didikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka hidup di masyarakat.

Makna dapat hidup di masyarakat itu memiliki arti luas, yang bukan saja ber-hubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi nilai atau hidup sesuai dengan norma-norma masyarakat, akan tetapi juga pendidikan harus berisi ten-tang pemberian pengalaman agar anak dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dengan demikian dalam sistem pendidikan kuriku-lum merupakan komponen yang sangat penting, sebab di dalamnya bukan hanya me-nyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus di miliki siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri.

Zulfahnur dkk dalam Ariyanti (1995: 1) menyatakan bahwa kurikulum meru-pakan alat dalam proses pendidikan. Tanpa kurikulum proses pendidikan tidak akan terjadi. Dalam kurikulum terangkum pola pengajaran yang menentukan arah proses

belajar mengajar juga tentang bagaimana membantu murid dalam mengembangkan potensinya baik fisik, intelektual, moral, maupun sosial budayanya. Jadi semua kegiatan atau usaha-usaha untuk tercapainya tujuan pendidikan telah tergambar dalam kurikulum. Oleh sebab itulah maka kurikulum merupakan bagian penting untuk terlaksananya pendidikan karena kegiatan pendidikan akan berpangkal padanya

Dapat disimpulkan, bahwa kurikulum merupakan panduan atau pegangan untuk guru dalam pelaksanaan pembelajaran karena guru merupakan salah satu faktor-penting dalam implementasi kurikulum. Kurikulum juga dapat di artikan sebagai alat pembelajaran, sebagai mata pelajaran, sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Maka dari itu pemanfaatan kurikulum sangat di haruskan dalam pembelajaran

2.1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi inti diadakan karena adanya perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013. Di dalam kurikulum terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

Kemendikbud (2013:6) menyatakan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional standar kompetensi lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang di kelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (efek-

tif, kognitif, dan psikomotor) yang harus di pelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*, kedua kemampuan tersebut sangat membantu sebagai pendukung dalam keberlangsungan pembelajaran.

Kemendikbud (2013:8) menyatakan bahwa kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan perangkat untuk organisasi vertikal dan organisasi Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang di pelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Melalui kompetensi inti, peningkatan kemampuan peserta didik dari kelas ke kelas dapat di rencanakan. Sebagai anak tangga menuju kepada kompetensi lulusan multidimensi, kompetensi inti juga multidimensi. Kompetensi inti bukan untuk di ajarkan, melainkan untuk di bentuk melalui mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah di rumuskan.

Dapat di artikan bahwa kompetensi inti adalah terjemahan dari standar kompetensi yang sebelumnya digunakan pada kurikulum KTSP. Kompetensi inti yang sebelumnya di gunakan penulis dalam penelitian ini adalah.

K1 4 : Mengolah, menalar, **menyaji**, dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang di pelajarnya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah kelimuan.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Dalam setiap jenjang pendidikan pasti kompetensi dasar karena untuk mengetahui materi apa saja yang akan dipelajari sehingga mudah dan terarah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kemendikbud (2013: 8) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang di turunkan dari kompetensi inti. Kompetensi Dasar adalah konsep atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus di penuhi peserta didik. Kompetensi tersebut di kembangkan dengan melibatkan karakteristik peserta didik, kemampuan sosial serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber konsep untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu di organisasi berdasarkan Kompetensi Inti.

Mulyasa (2007:139) mengungkapkan bahwa kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Kompetensi Dasar yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah.

KD. 4.2 **Memproduksi teks anekdot**, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang keheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

2.1.3 Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Jangka waktu dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Penyesuaiannya waktu dalam kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu.

Susilo dalam Annisa (2011:15) menyatakan bahwa alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi pembelajaran dan jenis tagihan. Pengukuran efisiensi dalam kondisi alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama. Program yang dapat mencapai tujuan terbanyak dalam waktu yang telah ditentukan dapat dikategorikan sebagai program yang paling efisien.

Mulayasa (2007:86), mengatakan bahwa waktu pembelajran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.

Penetapan waktu pembelajaran setiap tema tergantung pada guru yang akan mengajarkan materi tersebut dan disesuaikan dengan banyaknya kompetensi dasar

dan banyaknya waktu yang tersedia. Waktu yang dipergunakan dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot 4 jam pelajaran (4x45 menit).

2.2. Memproduksi Teks Anekdote

2.2.1 Pengertian Memproduksi Teks Anekdote

Memproduksi merupakan kegiatan pembelajaran menulis yang menghasilkan sebuah karya tertentu berdasarkan pengamatan. Sesuai dengan yang sudah dipaparkan bahwa pengertian memproduksi Teks Anekdote adalah menghasilkan produk atau mengeluarkan produk berbentuk cerita yang lucu yang terdapat nasihat dan sindiran. Produk yang dihasilkan disini adalah produk yang berkaitan dengan menulis.

Menulis merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang menghasilkan sebuah produk, dalam menulis kita mampu menuangkan semua yang ada dalam pikiran kita. Pateda (1989: 100) mengatakan bahwa menulis adalah pengalihan bahasa lisan ke dalam bentuk tertulis.

Tarigan (1994:21) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Berdasarkan pengertian menulis yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan sebuah gagasan, ide dan pikiran sebagai alat komunikasi dengan orang lain atau dengan dirinya sendiri melalui media bahasa berupa kegiatan menulis. Pengertian menulis kegiatan untuk me-nuangkan ide, pikiran, dan gagasan ke dalam sebuah aktivitas yaitu menulis.

2.2.2 Langkah-langkah Menulis Teks Anekdote

Leonardoyski (2014) yang di akses pada tanggal 11 mei 2014 pukul 22.40 WIB, menyatakan bahwa langkah-langkah teks anekdot sebagai berikut.

- a. Menentukan topik yang menggelitik (lucu) dan mengandung hikmah atau pembelajaran tertentu.
- b. Mengumpulkan bahan dengan observasi lapangan, imajinasi, membaca buku.
- c. Menentukan subtopik.
- d. Menyusun kerangka anekdot dengan memanfaatkan subtopic yang tersedia.
- e. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat menjadi anekdot yang lengkap.

2.2.3 Teks Anekdote

Anekdote merupakan teks yang lucu, berkarakter dan di dalamnya mengandung kritikan yang membangun. Beberapa para ahli mengemukakan pengertian anekdot sebagai berikut.

Keraf (1991:142) menyatakan bahwa anekdot adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Jadi, anekdot itu bisa diartikan cerita pendek yang berkarakter dan didalamnya mengandung kritikan yang membangun. Bisa juga diartikan sebagai cerita lucu yang bertujuan untuk mengkritik seseorang atau sesuatu hal.

Selain itu Tim Studi Edukasi (2013:5) menyatakan bahwa teks anekdot adalah cerita lelucon atau humor yang didalamnya terkandung pelajaran ataupun nasihat. Tujuannya untuk menyindir atau mengingatkan seseorang tentang suatu kebenaran.

Berdasarkan pengertian anekdot yang sudah dipaparkan, anekdot merupakan cerita yang lucu dan didalamnya terdapat sebuah sindiran. Penulis menyimpulkan bahwa anekdot adalah cerita humor singkat yang mempunyai tujuan untuk menyindir dan berisikan nasihat.

2.2.4 Struktur Teks Anekdote

Dalam menulis teks anekdot harus menerapkan struktur penulisan dengan baik sesuai dengan susunan yang sudah ditentukan, penulisan teks anekdot mempunyai struktur anekdot berupa cerita ataupun narasi singkat.

Gerot dan Wignell dalam Wachidah (2004:10) menyatakan bahwa teks anekdot pada umumnya terdiri atas lima bagian atau struktur generik sebagai berikut.

- a. Abstrak adalah bagian di awal paragraph yang berfungsi untuk memberi gambaran tentang isi teks. Biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang ada di dalam teks.
- b. Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi.
- c. Krisis adalah bagian dimana terjadi pada penulis/orang yang diceritakan.
- d. Reaksi adalah bagian bagaimana penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis tadi.
- e. Koda adalah bagian akhir cerita unik tersebut. Bisa juga dengan memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis.

Dalam penulisan teks anekdot harus memperhatikan struktur yang sudah ditetapkan, seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa struktur teks anekdot harus berupa cerita atau dialog yang singkat dan memiliki tokoh, latar dan rangkaian peristiwa.

Kemendikbud (2013:194) menyatakan bahwa struktur teks anekdot sebagai berikut.

- a. Abstraksi adalah berupa isyarat akan apa yang diceritakan berupa kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh, atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks;
- b. Orientasi adalah pendahuluan atau pembuka berupa pengenalan tokoh, waktu dan tempat;
- c. Krisis adalah pemunculan masalah;
- d. Reaksi adalah tindakan atau langka yang diambil untuk merespon masalah.
- e. Koda adalah perubahan yang terjadi pada tokohhan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita, dan
- f. Reorientasi yaitu ungkapan yang menunjukkan cerita sudah berakhir.

Berdasarkan struktur teks anekdot yang sudah dipaparkan mengenai abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda, dan reorientasi merupakan kesatuan yang utuh dalam penulisan teks anekdot. Penulis menyimpulkan bahwa dalam penulisan teks anekdot harus menggunakan struktur yang telah ditentukan dan sesuai diantaranya kejadian yang masuk akal, pengenalan situasi, permasalahan, tindakan masalah, dan berdasarkan fakta supaya dapat dijadikan pelajaran, nasihat untuk khalayak.

2.2.5 Ciri kebahasaan Teks Anekdote

Dalam teks anekdot terdapat ciri-ciri kebahasaan yang membedakan teks ini dengan teks-teks yang lain. Kemendikbud (2013:111) menyatakan bahwa ciri kebahasaan dalam teks anekdot sebagai berikut.

- a. Disajikan dalam bahasa yang lucu.

Penyajian bahasa yang lucu adalah bahasa yang digunakan dalam penulisan teks anekdot dapat dipelesetkan menjadi bahasa yang lucu.

- b. Berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel

Maksud dari peristiwa yang membuat jengkel adalah cerita dalam teks anekdot itu dibuat konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Mengenai ciri kebahasaan teks anekdot, pemilihan bahasa yang lucu sangat diperlukan.

Leanordosky (2014) di akses pada tanggal 5 mei 2014 pukul 14:30 WIB, menyatakan bahwa teks anekdot memiliki ciri sebagai berikut.

- a. Anekdote selalu terilhami dari kejadian nyata yang diprovokasi menjadi sebuah karikatur.
- b. Anekdote pada awalnya hanya melibatkan tokoh-tokoh terkenal, tetapi seiring waktu penyajian anekdot mengalami modifikasi kearah fiktif.
- c. Anekdote bersifat menghibur tetapi terutamanya untuk mengungkapkan kebenaran yang lebih umum.
- d. Anekdote terkadang bersifat sindiran alami.
- e. Anekdote dekat dengan tradisi tamsil.

Dapat disimpulkan bahwa ciri kebahasaan dalam menulis teks anekdot adalah penyajian yang lucu dan peristiwa yang nyata, melibatkan tokoh terkenal yang mengalami modifikasi kearah fiktif yang membuat jengkel bagi pembacanya atau konyol tetapi di dalamnya ada kritik yang membangun yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca berupa sindiran.

2.2.6 Kaidah Penulisan Teks Anekdot

Dalam penulisan teks anekdot harus menggunakan kaidah penulisan yang tepat agar teks anekdot yang dihasilkan menjadi sebuah teks yang tepat.

Kemendikbud (2013:112) mengatakan bahwa kaidah penulisan teks anekdot sebagai berikut.

- a. Menggunakan pertanyaan retorika, seperti: *apakah kamu tahu?*
- b. Menggunakan kata sambung (konjungsi) waktu, seperti: kemudian, setelah itu, dll.
- c. Menggunakan kata kerja seperti: pergi, tulis, dll.
- d. Menggunakan kalimat perintah.

Pada penulisan teks anekdot harus memperhatikan kaidah penulisan yang sudah dipaparkan seperti menggunakan pertanyaan retorika, menggunakan kata sambung, menggunakan kata kerja, dan menggunakan kalimat perintah. Sedangkan menurut Tim Cerdas Komunika (2013:5) menyatakan bahwa kaidah penulisan dalm teks anekdot harus berupa lelucon dan mengandung kebenaran tertentu. Jadi, kaidah penulisan teks anekdot di dalam ceritanya harus berupa lelucon dan mengandung kebenaran tertentu.

Sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan mengenai kaidah penulisan teks anekdot, penulis menyimpulkan bahwa kaidah penulisan teks anekdot adalah ketepatan menggunakan kalimat, penulisannya harus berupa lelucon, dan mengandung kebenaran tertentu.

2.2.7 Unsur-unsur Teks Anekdot

Sarwono (2014) yang di akses pada tanggal 7 mei 2014 pukul 14.40 WIB, menyatakan bahwa unsur-unsur sebagai berikut.

a. Tema Cerita

Tema merupakan gagasan umum yang menjadi dasar pengembangan seluruh cerita.

b. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang ada dalam cerita.

c. Latar

Latar dibedakan dalam 3 unsur pokok, yaitu:

- 1) Latar tempat, mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita;
- 2) Latar waktu, berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita; dan.
- 3) Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan status social tokoh yang diceritakan, serta perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang dijelaskan dalam cerita.

d. Sudut pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan teknik yang dipilih pencerita untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dalam cerita terdiri dari dua macam, yaitu pesona (orang) pertama dan pesona (orang) ketiga. Sudut pandang orang pertama terbagi atas aku sebagai contoh utama dan aku sebagai contoh tambahan. Sedangkan sudut pandang orang ketiga dibagi menjadi pencerita serba tahu dan pencerita terbatas (pengamat).

e. Gaya bahasa dan nada

Bahasa dalam cerita berfungsi sebagai penyapa gagasan, sedangkan nada merupakan ekspresi pencerita.

2.2.8 Jenis-jenis Teks Anekdote

Luxemburg dkk. (1984:160), menyatakan bahwa jenis-jenis teks anekdot, sebagai berikut.

a. Artikel

Anekdote artikel bias berbentuk format naratif yang mana dalam ceritanya memiliki kejelasan tokoh, alur, peristiwa, dan latar. Karena artikel anekdot juga menceritakan sesuatu hal atau tokoh faktual/terkenal.

b. Cerpen

Bentuk anekdot berupa cerpen biasanya hanya menceritakan sesuatu hal yang lugas. Artinya cerita tersebut tidak berbelit-belit, karena jika anekdot disajikan dalam bentuk lugas maka pendengar atau pembaca lebih cepat mengerti isi lelucon cerita tersebut. Anak dari itu anekdot jenis cerpen lebih singkat.

c. Teks dialog

Teks dialog merupakan sarana primer. Maksudnya, teks dialog merupakan situasi bahasa utama. Teks dialog di dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama, dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog.

Oleh karena itu teks anekdot bisa berupa teks dialog yang dalam formatnya disebut anekdot dalam format dramatik yang mempunyai petunjuk lakon (karmagung/ lakuan).

2.3 Media Komika

2.3.1 Pengertian Media Komika

Gerlich&Ely (2013:03) menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Media adalah alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media merupakan hal yang cukup penting, karena dalam kegiatan belajar ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai alat.

Menurut Alfatih dalam Wikipedia (2015) yang di akses pada tanggal 25 Desember 2015 pukul 19.43 WIB, menyatakan bahwa lawakan tunggal (*stand-up comedy*) adalah salah satu *genre* profesi melawak yang pelawaknya (kadang disebut komika) membawakan lawakannya diatas panggung seorang diri, biasanya didepan permisa

langsung, dengan cara bermonolog mengenai suatu topik. Orang yang melakukan hal ini disebut pelawak tunggal, komik, atau komik berdiri (komik tunggal).

Komedi tunggal biasanya dilakukan oleh satu orang (ada juga yang berbentuk grup), membawakan materi yang original atau dibuat sendiri(ada juga yang membawakan lawakan umum). Lawakan yang dibawakan oleh para pelawak tunggal biasanya mereka buat sendiri.

Sedangkan menurut Fadhilah (2014) yang di akses pada tanggal 18 november 2014, menyatakan bahwa materi *stand-up comedy* atau bisa juga disebut dasar *joke*. Dasar *joke* terdiri dari 2 bagian, yaitu *set up* dan *punch line*. *Set up* adalah bagian pertama dari *joke* yang mempersiapkan tawa. Dibagian ini membuat agar penonton menngharapkan sesuatu. Sedangkan *Punch Line* adalah bagian kedua dari *joke* yang berisi tawa. Di bagian inilah harapan penonton pada *set up* dibelokkan agar tercipta tawa.

2.4 Model Fleming

Model *Fleming* merupakan pembelajaran yang didalamnya terdapat ide-ide, konsep informasi lain yang diasosiasikan melalui pendengaran, penglihatan, belajar dengan cara mencatat atau membaca, dan mempraktikannya melalui kativitas fisik.

2.4.1 Langkah-langkah Model Fleming

- a. Guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan.
- b. Siswa mempersiapkan bahan dan perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran (kinestik)
- c. Guru melakukan tes awal tentang materi yang telah disampaikan.
- d. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3 orang.

- e. Guru meminta siswa untuk melihat kata-kata yang tertulis, menggunakan gambar dan menjelaskan suatu peristiwa tertentu.
- f. Siswa berdiskusi dan mencatat apa saja yang didengarkan.
- g. Masing-masing perwakilan kelompok mempraktikannya dengan melakukan aktivitas fisik.

2.4.2 Kelebihan dan kekurangan model *fleming*

2.4.2.1 Kelebihan model *fleming*.

Ada beberapa kelebihan dari model fleming, yaitu:

- a) pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ke empat gaya belajar.
- b) mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang dimiliki oleh pribadi masing-masing
- c) memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- d) mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik.
- e) mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
- f) siswa yang memiliki kemampuan yang bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar, karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan yang di atas rata-rata.

2.4.2.2 Kekurangan model *fleming*

Dalam model fleming juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- a) tidak banyak orang yang mampu mengkombinasikan ke empat gaya belajar tersebut, sehingga hanya mampu menggunakan satu gaya belajar.

- b) materi yang ditangkap hanya memfokuskan pada salah satu gaya belajar yang mendominasi.
- c) kalau guru tidak aktif mendampingi, kelompok akan menjadi tidak efektif, dan dinamika kelompok tidak tercipta (*vacum*).

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang hampir sama dengan penelitian terdahulu yaitu.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote Berdasarkan Media Komika dengan Menggunakan Model Fleming Pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016	Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote dengan Menggunakan Media Poster Pada Siswa kelas X SMK Pasundan 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.	Apriliana, Maya	Skripsi	Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote Menggunakan Media Poster	Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote
2.		Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Berdasarkan Video Melalui Model <i>Mind Mapping</i> pada Siswa Kelas X SMA	Alawi Fauzi, Ridwan	Skripsi	Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Berdasarkan Video	Pembelajaran Menulis Teks Anekdote

		Bina Dharma 2 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014				
--	--	---	--	--	--	--